**BAB IV**

**MASUKNYA KAFILAH DAGANG MUSLIM DI PUSAT KERAJAAN SRIWIJAYA DAN PERANAN MARITIM SRIWIJAYA PADA ABAD VII-IX MASEHI**

1. **Masuknya Kafilah Dagang Muslim di Pusat Kerajaan Sriwijaya**

Nusantara merupakan wilayah kepulauan yang dari dulu penduduknya dikenal sebagai pelayar-pelayar handal yang sanggup mengarungi lautan luas. Sejak awal abad Masehi sudah ada jalur-jalur pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Nusantara dengan berbagai bangsa lain seperti Arab, Persia, India dan Cina. Wilayah Barat Nusantara dan sekitar Selat Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi pusat perhatian para peneliti, karena menjadi pintu masuk utama bagi para pedagang asing seperti para pedagang Muslim dan menjadi wilayah lintasan penting antara Arab, India menuju Cina. Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatera dan Jawa antara awal abad Masehi sampai abad ke-7 Masehi sering di singgahi pedagang asing dari Timur Tengah atau dari India, seperti Lamuri (Aceh), Barus, Palembang (Sumatera Selatan), dan wilayah Pantai Jawa.[[1]](#footnote-2)

Para kafilah dagang Muslim yang berasal dari Arab, sudah sampai ke kepulauan Nusantara untuk berdagang mulai sejak abad ke-7 Masehi, ketika Islam pertama kali berkembang di Arab.[[2]](#footnote-3) Selat Malaka merupakan pintu utama jalur lalu lintas perdagangan dan pelayaran untuk melewati jalur-jalur pelayaran Nusantara. Melalui Selat Malaka, hasil hutan dan rempah-rempah dari seluruh pelosok Nusantara dibawa ke Arab, India dan Cina, terutama para kafilah dagang Arab dan Gujarat yang langsung melakukan hubungan dagang melalui Selat Malaka dengan menyusuri pesisir pantai Timur Sumatera sampai ke pusat Kerajaan Sriwijaya yang terletak di Palembang. Tetapi ada pula para kafilah dagang Muslim tersebut melalui jalur pantai Barat Sumatera dengan alasan untuk bisa berdagang langsung dengan Barus, yang pada akhir abad ke-7 Masehi sudah menjadi wilayah kekuasaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang.[[3]](#footnote-4)

Para kafilah dagang Muslim dari Arab pada awal *Hijriah* atau abad ke-7 Masehi sudah masuk ke pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang karena adanya hubungan perdagangan maupun hubungan diplomatik antara bangsa Arab dengan Cina yang dimulai pada awal *Hijriah* atau abad ke-7 Masehi.[[4]](#footnote-5) Hubungan tersebut dilakukan dengan cara pelayaran perdagangan yang berangkat dari tanah Arab langsung atau sebaliknya untuk berdagang dengan melewati jalur pelayaran Nusantara pada abad ke-7 Masehi dan pada masa itu juga jalur wilayah Nusantara sudah menjadi kekuasaan Sriwijaya.[[5]](#footnote-6) Kondisi para kafilah dagang Muslim (Arab) tersebut yang berlayar melalui jalur Nusantara, maka secara tidak langsung akan mengikuti peraturan-peraturan sang penguasa maritim Sriwijaya untuk terlebih dahulu para kafilah dagang Muslim tersebut harus singgah di pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya selanjutnya masuk ke pusat wilayah Kerajaan Sriwijaya yang terletak di Palembang.

Bukti yang memperkuat kafilah dagang Muslim (Arab) sudah masuk ke pusat Kerajaan Sriwijaya dan ada juga yang menetap semi permanen atau membentuk sebuah kelompok kecil Muslim di tepian sungai yang besar di Palembang. Kondisi tersebut dibuktikan adanya catatan yang ditulis oleh pendeta dari Cina yaitu *I-tsing*, ketika ia berkunjung ke *Nalanda* (India), *I-tsing* bertolak dari *Kanton* dengan menumpang kapal dagang Muslim dan singgah di pusat Sriwijaya yang wilayah kerajaan tersebut dinyatakan oleh *I-tsing* terletak di tepi sungai besar (Musi sekarang) dan terdapat banyak para pedagang asing seperti pedagang Muslim (Arab), pedagang Cina dan India yang juga sudah ada di Sriwijaya.[[6]](#footnote-7) Bukti-bukti tersebut memperkuat para kafilah dagang Muslim memang sudah masuk pada abad ke-7 Masehi di pusat Kerajaan Sriwijaya yang letaknya di Palembang.

 Megenai masuknya Islam di Nusantara maupun di Sriwijaya memang tidak bisa terlepas dari kafilah dagang Muslim yang melalui jalur pelayaran perdagangan di Nusantara. Selat Malaka menjadi jalur pelayaran perdagangan yang sangat penting. Lebih ke arah Barat lagi dari Gujarat, perjalanan laut melintasi Laut Arab. Dari sana perjalanan bercabang dua, jalan pertama di sebelah Utara menuju Teluk Oman, melalui Selat Ormuz, ke Teluk Persia. Jalan kedua melalui Teluk Aden dan Laut Merah. Dan dari kota Suez jalan perdagangan harus melalui daratan ke Kairo dan Iskandariah.[[7]](#footnote-8) Melalui jalan pelayaran tersebut, kapal-kapal dagang dari Arab dan India mondar-mandir dari Barat ke Timur dan terus ke Negeri Cina dengan menggunakan angin musim untuk pelayaran pulang dan pergi. Di samping itu terdapat kapal-kapal Cina yang sedang berdagang dengan India yang melewati Selat Malaka. Kapal-kapal dagang tersebut sampai di pantai Barat India. Kapal-kapal Sriwijaya juga mengambil bagian dalam perjalanan niaga tersebut. Pada zaman Sriwijaya, pedagang-pedagang Nusantara mengunjungi pelabuhan-pelabuhan Cina dan pantai Timur Afrika.[[8]](#footnote-9)

Pijnapel mengungkapkan bahwa Islam yang ada di Nusantara berasal dari India. Ia menyatakan bahwa orang-orang Arab yang bermazhab *Syafi’i* yang bermigrasi dan menetap di wilayah India dan selanjutnya membawa Islam ke Nusantara.[[9]](#footnote-10) Demikian pengaruh mazhab *Syafi’i* yang masih meninggalkan jejaknya di wilayah Nusantara seperti di Jawa dan Sumatera, yang dulunya mempunyai pengaruh kuat sebagaimana kini berlaku di India. Selanjutnya teori ini dikembangkan oleh Snouck Hurgronje yang menyatakan bahwa di wilayah India banyak di antara mereka yang beragama Islam tinggal di sana sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara yang menyebarkan agama Islam. Senouck Hurgronje juga berpendapat bahwa Islam pertama kali masuk ke Nusantara pada abad ke-12 Masehi.[[10]](#footnote-11) Pendapat ini pada umumnya berlandaskan pada temuan-temuan batu nisan yang berasal dari Gurajat, India.

Moquette, seorang sarjana Belanda, berpendapat bahwa Islam yang ada di Nusantara berasal dari Gujarat, India.[[11]](#footnote-12) Ia meyakini bahwa setelah mengamati bentuk batu nisan di Pasai yang berangka 17 *Dzulhijjah* 831 *Hijriah*, dan juga melihat batu nisan yang ditemukan di Jawa Timur yaitu makam Maulana Malik Ibrahim yang menurutnya ada kemiripan dengan batu nisan yang ada di Gujarat. Sayangnya pendapat Moquette ini dibantah oleh pendapat Fatimi yang juga mendukung teori dalam pengamatan batu nisan. Menurut Fatimi, batu nisan Malik al-Shaleh yang ditemukan di Pasai berbeda jauh dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat dan batu nisan di tempat lain yang ada di Nusantara. Ia berpendapat bentuk dan gaya batu nisan itu berasal dari Bengal (Bangladesh). Menurut Fatimi batu nisan yang bercorak Islam, yang digunakan di Pasai maupun yang ditemukan di wilayah lain itu berasal dari Bengal.[[12]](#footnote-13)

Teori tentang Gujarat sebagai tempat asal mula Islam di Nusantara terbukti memiliki kelemahan-kelemahan tertentu. Ini dibuktikan misalnya oleh Marison. Ia berpendapat, meski batu-batu nisan yang ditemukan di tempat-tempat tertentu di Nusantara boleh jadi berasal dari Gujarat atau Bengal, tetapi bukan berarti Islam harus berasal dari Gujarat atau Bengal. Marison memiliki alasan bahwa pada masa Islamisasi Samudera Pasai, yang raja pertamanya meninggal pada 1297 Masehi, Gujarat masih merupakan Kerajaan Hindu, dan baru tahun 1298 wilayah *Cambay* dan Gujarat ditaklukkan oleh tentara Islam. Jika Gujarat harus menjadi pusat Islam, sehingga dari wilayah itu Islam menyebar ke Nusantara maka Islam pastilah telah mapan dan berkembang di Gujarat sebelum meninggalnya Malik Al-Shaleh yaitu sebelum tahun 1297 Masehi. Dengan demikan Islam yang berasal dari Gujarat (India) tersebut masih diragukan kebenarannya.

Di samping itu dinyatakan pula bahwa Islam berasal langsung dari Persia. Teori ini di dasarkan pada beberapa unsur kebudayaan Persia, khususnya *Syiah* yang ada dalam kebudayaan Islam di Nusantara. Teori ini diungkapkan oleh Hoesein Djajadiningrat. Ia menyatakan bahwa pengaruh sufisme Persia terhadap beberapa ajaran mistik Islam (*Sufisme*) Indonesia,[[13]](#footnote-14) seperti halnya ajaran “*Manunggaling kawla gusti”*  Syaikh Siti Jenar merupakan pengaruh dari ajaran *wahdat al-wujud al-Hallaj* dari Persia. Selain itu adanya peringatan *Asyura* atau 10 Muharram sebagai salah satu hari yang diperingati oleh kaum *Syi’ah,* yakni hari wafatnya Husain bin Ali Thalib yang biasa dilakukan di Padang Sumatera Barat.

Terdapat teori yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pertama kali pada abad ke-7 Masehi, yaitu adanya kontak perdagagan antara bangsa Arab dengan bangsa Cina yang melewati jalur laut Nusantara. Ada yang menyebutkan ajaran Islam pertama kali masuk di Cina pada tahun 615 Masehi yaitu pada masa Nabi Muhammad SAW yang menugaskan *Sa’ad bin Abi Waqqash* untuk membawa ajaran Islam ke daratan Cina, dan disebutkan juga *Sa’ad bin Abi Waqqash* meninggal dunia di Cina pada tahun 635 Masehi. Utusan tersebut diterima secara terbuka oleh Kaisar *Yuang Wei* dari *Dinasti Tang*.[[14]](#footnote-15)

Sebuah dokumen kuno asal Cina menyebutkan bahwa sekitar tahun 625 Masehi, di sebuah pesisir pantai Sumatera sudah ditemukan sebuah perkampungan Muslim (Arab) yang dipimpin oleh pedagang Muslim.[[15]](#footnote-16) Sesuatu yang bukan mustahil apabila pada abad ke-7 Masehi sudah terdapat kelompok pedagang Muslim yang tinggal sementara sifatnya, sambil menunggu angin muson untuk melanjutkan perjalanannya, karena hubungan perdagangan bangsa Arab dengan Cina diperkirakan sudah terjadi sejak lama yaitu sebelum Islam muncul di Arab. Pada masa munculnya Islam di Arab, hubungan perdagangan antara pedagang Muslim (Arab) dengan Cina sudah terjadi pada masa pertama kali Islam muncul.

Pada abad ke-7 Masehi dapat diperkirakan hubungan perdagangan dan diplomatik antara kafilah dagang Muslim Arab dengan Nusantara dan Cina sudah terjadi dengan baik. Pada tahun 633-661 Masehi, pemerintahan *Khalifah Al Rasyidin* telah menjalin hubungan dengan beberapa kerajaan di Sumatera, termasuk Batak.[[16]](#footnote-17) Tapi hubungan ini masih sekedar hubungan antar negara dalam sebuah upaya untuk menjalin hubungan kerja sama ekonomi (perdagangan), seperti perdagangan barang-barang yang diminati dari Nusantara yaitu Kapur barus, emas, lada, dan rempah-rempah lainnya. Beberapa catatan mengenai kedatangan utusan dan pedagang Muslim ke Barus dan di pelabuhan Sumatera lainnya yang dikuasai Sriwijaya pernah didokumentasikan.[[17]](#footnote-18)

Selain itu kontak hubungan antara Timur Tengah dengan Cina selanjutnya muncul bersifat diplomatik. Misalnya catatan sejarah dari dinasti Cina yang berjudul *Chi T’ang* *shi* menceritakan bahwa pada tahun 651 Masehi, *Dinasti T’ang* telah dikunjungi oleh duta dan para kafilah dagang dari negeri *Ta Shih*, istilah yang dipakai orang Cina untuk menyebut Arab. Empat tahun kemudian Cina mendapat kunjungan lagi dari duta Arab, yang disebut sebagai *Tan-mi-mo-ni* (*Amir al- Mu’minin*). Utusan dari Arab ini menyampaikan kabar kepada Cina bahwa 34 tahun sebelumnya mereka telah mendirikan negara Islam di Timur Tengah dan bahwa mereka sudah berganti pemimpin sebanyak tiga kali. Di perkirakan duta tersebut datang ke Cina pada masa *Khalifah* ketiga, yaitu *Utsman bin Affan* (644-657).[[18]](#footnote-19)

Pada masa *Dinasti Umayah* (660-749), intensitas ekspansi Islam yang semakin tinggi hingga ke Persia, Afrika Utara dan Anak Benua Asia (India),[[19]](#footnote-20) Selama kurun waktu 90 tahun masa *Dinasti Umayah*, tidak kurang 17 duta mengunjungi istana Cina, kondisi yang demikian selanjutnya diikuti oleh *Dinasti Abbasiyah* pada periode antara 750 Masehi hingga 798 Masehi dengan mengirim kurang lebih 18 duta ke Cina.[[20]](#footnote-21) Dengan demikian telah mendorong terjadinya pelayaran para pedagang Muslim Arab dan Persia untuk berdagang sampai ke Timur jauh. Dari sinilah, para pedagang Muslim secara reguler melayari rute laut mulai Arab Selatan hingga Timur jauh, sampai akhir abad ke-7 Masehi, pelayaran reguler yang dilakukan oleh para pedagang Muslim ke Timur jauh telah mengalami peningkatan, dan hal ini tidak hanya dicatat atau didokumentasikan di kalangan Istana Cina, tetapi juga oleh kaum agamawan Cina (Budha) yang sering menumpang kapal milik pedagang Muslim dalam kunjungan mereka ke beberapa pusat keagamaan di India.

Hubungan kafilah dagang Muslim Arab dengan Cina telah melahirkan *“Permukiman”* di *Kanfu* (Kanton), bahkan seorang pendeta Cina bernama *Kan Shin* telah melaporkan bahwa pada tahun 748 Masehi sudah ada komunitas Muslim yang cukup besar di Pulau *Hainan*.[[21]](#footnote-22) Selain itu, terdapat pula permukiman Muslim di kota *Yang Chou* yang cukup makmur. Pada tahun 792 Masehi penguasa Cina mengangkat seorang Muslim untuk memimpin keamanan dan ketertiban di daerah tersebut, sekaligus mengadministrasi penerapan hukum Islam.[[22]](#footnote-23)

Dengan mempertimbangkan intensitas hubungan antara Arab dengan Cina tersebut, maka seperti yang diungkapkan di atas telah muncul permukiman-permukiman Muslim di Cina, sehingga dimungkinkan jika pelayaran perdagangan Muslim Arab yang melewati jalur-jalur pelayaran Sriwijaya, maka diwajibkan untuk singgah di pelabuhan-pelabuhan maupun ke pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang. Ketertarikan para kafilah dagang Muslim sendiri untuk mengunjungi atau singgah di Sriwijaya adalah karena Sriwijaya memiliki sumber daya alam yang melimpah terutama barang rempah-rempah, sehingga ketertarikan para pedagang Muslim tersebut bertambah kuat untuk melakukan perdagangan dengan Sriwijaya. Selain itu jalur yang dilalui oleh para pedagang Muslim tersebut bukan hanya melewati pesisir pantai Timur Sumatera saja tetapi melewati pantai Barat Sumatera.[[23]](#footnote-24) Jalur pantai Barat merupakan jalur yang biasa dilalui oleh para pedagang selain jalur Selat Malaka dan pantai Timur Sumatera, daya tarik jalur pantai Barat yaitu kaya akan komoditas barang dagangan seperti kapur barus sehingga tidak jarang para pedagang Muslim datang di pelabuhan Barus.[[24]](#footnote-25)

Sebuah peta kuno yang dibuat oleh *Claudius Ptolomeus*, salah seorang Gubernur Kerajaan Yunani yang berpusat di Aleksandria Mesir (abad ke-2 M), juga telah menyebutkan bahwa di pesisir Barat Sumatera terdapat sebuah bandar niaga bernama *Barousai* (Barus)[[25]](#footnote-26) yang dikenal menghasilkan wewangian dari kapur barus. Bahkan dikisahkan pula bahwa kapur barus yang diolah dari kayu *kamfer* dari kota itu telah dibawa ke Mesir dan Romawi. Pada masa pemerintahan di Mesir, kapur barus digunakan sebagai pembalseman mayat pada zaman kekuasaan *Firaun* sejak Ramses II atau sekitar 5000 SM.[[26]](#footnote-27)

Mengenai corak aliran yang dibawa oleh para pedagang Muslim dari Arab pada abad ke-7 Masehe ke pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang, yaitu belum menemukan bukti-bukti dan data-data yang valid mengenai corak aliran apa yang dibawanya, apakah *Syiah* atau Islam yang bermadzab *Safii* atau madzab yang lainnya. Tetapi sebagai diskripsi yang rasional dan bisa diterima oleh akal, Islam yang dibawa oleh pedagang Muslim dari Arab langsung ini tidak mungkin apabila Islam *Syiah*, karena *Syiah* yang muncul di Timur Tengah yang berkembang pesatnya di wilayah Persia dan itu juga pada masa abad ke-13 Masehi,[[27]](#footnote-28) sedangkan Islam yang dibawa oleh para pedagang Muslim (Arab) masuk ke pusat Kerajaan Sriwijaya ini pada masa awal *Hijriah* atau pada abad ke-7 Masehi.

Adapun hubungan dagang yang dilakukan para kafilah dagang Muslim dari Arab dengan Cina maupun dengan Nusantara sendiri pada abad ke-7 Masehi memang sudah terjadi, bahkan sebelum abad ke-7 Masehi para pedagang dari Persia sudah melakukan pelayaran pedagangan ke Nusantara. Tetapi pedagang Persia yang masuk ke Nusantara pada abad ke-7 Masehi apakah sudah memeluk Islam atau belum memang masih diragukan kebenarannya, karena bukti-bukti yang ada sampai sekarang belum ditemukan. Tetapi pada perkembangan selanjutnya yaitu pada masa setelah wilayah Persia dapat dikuasai oleh tentara Muslim dan berdirilah Kerajaan Safawi yang dipimpin oleh *Safi Al-Din* (1252-1334), sehingga masyarakat Persia memeluk agama Islam.[[28]](#footnote-29) Persia pada perkembangan Safawi menjadi negara Islam yang beraliran *Syiah* terbesar pada masa itu,[[29]](#footnote-30) sehingga para pedagang Persia sendiri yang masuk ke wilayah Nusantara akan membawa corak Islam seperti dari wilayah asalnya, tetapi itu juga terjadi jauh setelah abad ke-7 Masehi.

Dengan demikian pedagang Muslim yang masuk ke Pusat Kerajaan Sriwijaya adalah pedagang Muslim yang berasal dari Arab langsung dan mereka pada abad ke-7 Masehi sudah memeluk agama Islam. Mengenai corak aliran yang dibawa oleh pedagang Muslim di Palembang atau ke pusat Kerajaan Sriwijaya masih belum ditemukan juga bukti-bukti yang oautentik mengenai hal tersebut. Untuk mengetahui Islam yang masuk ke Palembang pada abad ke-7 Masehi apakah megikuti madzab *Safii* atau madzab lainnya belum diketahui, karena muncul dan berkembangnya madzab-madzab tersebut setelah abad ke-7 Masehi. Dengan demikian untuk menentukan hal tersebut perlu bukti-bukti yang kuat.

Perkembangan selanjutnya merujuk pada teori yang diungkapkan oleh Hamka dan al-Attas bahwa Islam masuk di Nusantara berasal dari Arab langsung yang bermadzab *Safii*.[[30]](#footnote-31) Para pedagang Muslim yang sudah memeluk madzab *Safii* tersebut masuk ke Nusantara pada sekitar abad ke-8 Masehi yang sekaligus sudah membentuk sebuah perkampungan-perkampungan Arab di sepanjang pantai Timur Sumatera dan termasuk wilayah Palembang.[[31]](#footnote-32) Dengan demikian para pedagang Muslim yang masuk di pusat Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-8 sampai abad ke-9 Masehi sudah ada indikasi pedagang Muslim yang dimaksud membawa Islam yang bermadzab *Safii* dari Arab.

1. **Hubungan Sriwijaya dengan Kafilah Dagang Muslim**

Hubungan Sriwijaya dengan negeri-negeri luar seperti dengan Cina dan India setidaknya sudah dibahas pada bab sebelumnya. Sumber-sumber tertulis yang merupakan catatan harian dari orang-orang Tionghoa, Arab, India, dan Persia menginformasikan bahwa tumbuh dan berkembangnya pelayaran dan perdagangan melalui laut antara Teluk Persia dengan Cina yaitu sejak abad ke-7 Masehi atau awal *Hijriah*, yang disebabkan oleh dorongan tumbuh dan berkembangnya imperium-imperium besar di ujung Barat dan ujung Timur benua Asia.

Di ujung Barat terdapat emperium Muslim di bawah kekuasaan *Khalifah Bani Umayyah* (664-754 M) dan *Bani Abbasiyah* (749-1200 M / 132-656 H), serta di ujung Timur Asia terdapat kekaisaran Tiongkok (*Dinasti*) di bawah kekuasaan *Dinasti T’ang* (618-907 Masehi). Bisa jadi ketiga imperium itu yang mendorong majunya pelayaran dan perdagangan Asia, namun tidak bisa dilupakan peranan Śrīwijaya yang ada di Nusantara sebagai sebuah imperium maritim yang menguasai seluruh jalur pelayaran perdagangan pada abad ke-7 sampai abad ke-13 Masehi.[[32]](#footnote-33)

Śrīwijaya merupakan kerajaan maritim yang menitik beratkan pada pengembangan pelayaran dan perdagangan di laut. Pada abad ke-7 Masehi sampai abad ke-9 Masehi hubungan perdagangan Sriwijaya dengan pedagang Muslim sudah terjadi terutama dengan pedagang Arab. Nama Arab sering diceritakan oleh orang-orang Cina sama dengan sebutan *Ta-shih* atau *Ta-shih K’uo* yang biasanya juga disebut *Arab*.[[33]](#footnote-34) Kehadiran orang-orang *Ta-shih* (Arab)di bandar-bandar sepanjang tepian Selat Melaka, pantai Barat Sumatera, dan pantai Timur Semenanjung Tanah Melayu, di pelabuhan-pelabuhan, pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang sampai ke pesisir Laut Tiongkok Selatan diketahui sejak abad ke-7 Masehi atau abad pertama *Hijriah,* mereka dikenal sebagai saudagar dan pelaut ulung.[[34]](#footnote-35)

Hubungan pelayaran dan perdagangan antara bangsa Arab dengan Śrīwijaya dibarengi dengan hubungan persahabatan dan perdagangan. Ketika agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad berkembang di Arab, maka selanjutnya Islam menyebar luas di seluruh belahan dunia termasuk di Asia Tenggara. Pada sekitar tahun 628 Masehi, ada sahabat Nabi Muhammad SAW yang bernama *Akasyah bin Muhsin al-Usdi* masuk ke wilayah Nusantara untuk menyampaikan dakwah dengan membawa surat dari nabi Muhammad SAW kepada penguasa Nusantara pada masa itu.[[35]](#footnote-36) Pada tahun 628 Masehi Kerajaan Sriwijaya belum ada di Nusantara, diduga penguasa yang dituju oleh utusan sahabat nabi tersebut adalah penguasa awal mula Kerajaan Sriwijaya yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, kerajaan tersebut adalah *Kan-to-li* yang letaknya juga masih wilayah sekitar Palembang, Sumatera Selatan.

*Akasyah* diutus oleh Nabi akhir zaman, Muhammad SAW untuk menyampaikan dakwah Islam, kepada penguasa awal mula Kerajaan Sriwijaya (*Kan-to-li*) . Utusan Rasulullah ini, mendapat sambutan yang baik oleh penguasa tersebut. Salah satu alasannya bahwa Islam adalah ajaran *monotheisme*, yang memiliki kemiripan dengan keyakinan yang dianut oleh bangsawan *Kan-to-li*. Keyakinan *monotheisme* di *Kan-to-li,* dikenal sebagai Ajaran *Braham* (ajaran monotheime peninggalan Nabi Ibrahim).[[36]](#footnote-37) Keberadaan ajaran Braham pada saat itu, terlihat pada catatan *Fa Xian* atau *Fa Shien* sepulang dari India, pada tahun 411M atau abad ke-5 Masehi, ia mengungkapkan bahwa *“Kami tiba di sebuah negeri bernama Yapoti (Jawa dan atau Sumatera) di negeri itu Agama Braham sangat berkembang, sedangkan Buddha tidak seberapa pengaruhnya.“[[37]](#footnote-38)* Dengan demikan Islam sudah masuk ke Nusantara pada abad k-7 Masehi dengan bukti utusan dari sahabat Nabi Muhammad, dan utusan tersebut disambut baik juga oleh penguasa awal Kerajaan Sriwijaya yaitu *Kan-to-li* yang letaknya juga masih wilayah sekitar Palembang.

Kemudian pada tahun 717 Masehi diberitakan pula tentang kapal-kapal India yang berlayar dari Srilanka ke Śrīwijaya dengan diiringi 35 kapal dari Arab, tetapi pada tahun 720 Masehi kembali lagi ke *Kanton* karena kebanyakan dari kapal-kapal tersebut mengalami kerusakan.[[38]](#footnote-39) Hubungan yang semakin intens tersebut membuat pemerintahan Dinasti Cina semakin memberikan tempat tersendiri dibandingkan dengan para pedagang yang lain. Tidak sedikit para pedagang Muslim juga yang berkunjung di Cina membuat sebuah komunitas atau perkampungan Muslim yang di bawah perlindungan dari dinasti Cina. Semua terjadi karena hubungan kedua bangsa tersebut berjalan dengan lancar, baik itu hubungan secara diplomatik maupun hubungan dalam perdagangan.

*Sri Indrawarman* atau *Sri Maharaja* *Indrawarmadew*a merupakan seorang maharaja Kerajaan Sriwijaya. Dalam catatan Cina, ia dikenal dengan sebutan *Shih-li-t-’o-pa-mo*.[[39]](#footnote-40) Tidak ada prasasti yang dikeluarkan raja ini yang membuatkan pengkajian terhadap Sri Indrawarman ini mengalami kesukaran. Petunjuk tentang keberadaan raja ini hanya berasal dari surat yang dibuat atas titahnya yang diperuntukkan kepada Umar bin Abdul Aziz (717-719 M, seorang khalifah dari Bani Umayah). Di sebutkan dalam surat bertarikh 718 M tersebut bahwa surat itu dikirim dari seorang Maharaja yang memiliki ribuan gajah, memiliki rempah-rempah dan wewangian serta kapur barus, dengan kotanya yang dilalui oleh dua sungai sekaligus untuk mengairi lahan pertanian mereka dan menghantarkan hadiah buat khalifah Umar itu.[[40]](#footnote-41)

Adapun kronik Cina menyebutkan *Shih-li-fo-shih* dengan rajanya *Shih-li-to-pa-mo* pada tahun 724 M di mana raja bersangkutan mengirimkan hadiah buat kaisar Cina, berupa *ts’engchi* (zanji dalam bahasa Arab). Karena kurangnya data sehingga tidak dapat memastikan tahun berapa penguasa ini memerintah, tetapi dapat ditegaskan bahwa ia salah satu penguasa Sriwijaya pada abad ke-8 Masehi. Surat-surat kepada Khalifah *bani Umayyah,* ada berita yang sangat menarik mengenai seorang maharaja dari Sriwijaya yang mengirimkan surat kepada raja Khalifah *bani Umayah* yaitu masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (717-719 M).

 Terjemahan pembukaan surat yang ditujukan untuk Khalifah *Mu’awiyah* dari maharaja Sriwijaya kurang lebih sebagai berikut, *“Dari Maharaja, yang istananya berisi ribuan gajah, istananya berkilau emas dan perak, dilayani oleh ribuan puteri raja, yang menguasai dua sungai yang mengairi gaharu – untuk Muawiyah.”* Sementara surat kedua yang terdokumentasikan dalam buku tulisan *Ibnu Abdul Rabbih* (860-940 M) berjudul *Al Iqd al Farid* (Kalung Istimewa), yang isinya sebagai berikut:

“Berikut surat dari Maharaja Sriwijaya kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dari raja sekalian para raja yang juga adalah keturunan ribuan raja, yang istrinya pun adalah cucu dari ribuan raja, yang kebun binatangnya dipenuhi ribuan gajah, yang wilayah kekuasaannya terdiri dari dua sungai yang mengairi tanaman lidah buaya, rempah wangi, pala, dan jeruk nipis, yang aroma harumnya menyebar hingga 12 mil. Kepada Raja Arab yang tidak menyembah tuhan-tuhan lain selain Allah. Aku telah mengirimkan kepadamu bingkisan yang tak seberapa sebagai tanda persahabatan. Kuharap engkau sudi mengutus seseorang mubaleg untuk menjelaskan ajaran Islam dan segala hukum-hukumnya kepadaku.”[[41]](#footnote-42)

Walaupun bukti tersebut sampai sekarang belum ditemukan lagi bukti-bukti tambahan yang bisa menguatkan informasi tersebut tetapi setidaknya indikasi hubungan Sriwijaya dengan pemerintahan Islam yang ada di Arab itu sudah terjadi dan berjalan dengan baik. Adanya pengiriman surat Sriwijaya kepada Khalifah Bani Umayah sendiri merupakan upaya Sriwijaya dalam melakukan politik luar negerinya untuk dapat lebih memantapkan kekuasaannya di jalur-jalur pelayaran yang ramai akan dilaluinya para pedagang internasional. Mengenai isi surat yang menyatakan permintaan Sriwijaya untuk mengirimkan ulama ke pusat Sriwijaya bukan untuk diartikan sebagai sebuah usaha Sriwijaya untuk memeluk agama Islam seluruhnya. Pernyataan tersebut memang sampai sekarang belum ada informasi yang valid yaitu mengenai salah satu raja Sriwijaya penganut agama Islam tetapi raja Sriwijaya merupakan orang yang taat atas agama yang dipeluknya yaitu ajaran Budha. Sriwijaya sendiri dari abad ke-7 sampai ke-9 Masehi memang sudah dikenal mancanegara sebagai pusat pembelajaran agama Budha.

Mengenai Sriwijaya menginginkan dikirimkannya mubaleg dari Timur Tengah, apa bila itu benar sepertinya bukan hal yang mustahil atau mungkin saja bisa terjadi karena raja Sriwijaya merupakan orang taat akan ajarannya, di mana ia selalu menginginkan kehidupan yang saling menyayangi dan menjaga sebuah perdamaian tanpa adanya kekerasan atau paksaan termasuk mengenai keyakinan yang dibawa oleh para pedagang Muslim di Sriwijaya. Tidak menutup kemungkinan para mubaleg yang diminta oleh raja Sriwijaya itu sendiri untuk dijadikan penasehat kerajaan. Karena berita-berita dari Arab sendiri mengatakan permintaan mubaleg tersebut untuk dijadikan sebuah penasehat raja Sriwijaya karena raja Sriwijaya menganggap ajaran Islam yang monoteisme dan mencintai kedamaian, begitu juga ajaran yang di peluk raja Sriwijaya sebagai mana yang ia jalankan (Budha) pada saat itu. Khalifah Umar bin Abdul-Aziz sendiri sebagai tanda hubungan baik, memberikan hadiah untuk utusan Sriwijaya dan mereka kembali dengan membawa hadiahzanji (budak wanita berkulit hitam).[[42]](#footnote-43)

Melihat surat dari maharaja Sriwijaya kepada Khalifah bani Umayah telah membuktikan bahwa sang maharaja sangat percaya diri dan penuh rasa keingintahuan mengenai segala perkembangan dunia internasional pada masa itu. Seperti contoh Sriwijaya telah menjalin hubungan perniagaan dengan pedagang Muslim (Arab) serta hubungan secara politik dengan pemerintahan bani Umayah. Selain itu Ada satu hal lain yang dapat disimpulkan adanya surat *Sri Indrawarman* kepada Khalifah *bani Umayah*, yakni persentuhan orang Sriwijaya (Melayu) dengan ajaran Islam.[[43]](#footnote-44)

Selain sumber Arab yang ditulis oleh Ibn *Hordadzbeh* sejak tahun 844-848 M mengenai Sriwijaya, surat-surat tadi mencerminkan Islam sudah dikenal, setidaknya oleh raja Sriwijaya pada abad ke-7 atau awal abad ke-8 Masehi, lima abad lebih sebelum Kerajaan Samudra Pasai berdiri di ujung Barat Sumatra.[[44]](#footnote-45) Di sini timbul dugaan bahwa terdapat kemungkinan bahwa sejak abad ke-7 M ada sejumlah masyarakat Sriwijaya (Palembang) yang telah memeluk Islam walau dalam jumlah yang masih kecil, yang bermukim baik untuk sementara atau seterusnya di tepi sungai Musi wilayah Palembang.[[45]](#footnote-46) Apabila memang demikian, maka bukan hal mencengangkan jika masyarakat Palembang Sumatera Selatan (Melayu) telah lebih dulu memeluk Islam jauh sebelum Wali Songo menyebarkan ajaran di tanah Jawa.

Dengan adanya bukti surat Sriwijaya kepada *Bani Umayah* tersebut, di pusat Kerajaan Sriwijaya sendiri pada abad ke-7 Masehi sudah terdapat sebuah komuniatas-komunitas pedagang Muslim Arab yang tinggal di tepi-tepi sungai besar (Musi) dengan para pedagang lainnya seperti pedagang dari Cina dan India. Sambil menunggu angin muson untuk melanjutkan pelayarannya maka para pedagang Muslim tersebut tinggal dan membentuk sebuah kelompok kecil Islam. Para pedagang Muslim tersebut yang masuk di pusat Kerajaan Sriwijaya memang belum menyebarkan ajaran Islam secara besar-besaran karena mereka tahu Kerajaan Sriwijaya yang disegani tersebut penganut agama Budha yang kuat sehingga Islam pada masa itu belum mengalami proses Islamisasi oleh para pedagang Muslim, tetapi setidaknya raja Sriwijaya sudah mengetahui kalau Islam memang sudah masuk di wilayahnya, yang menurut raja Sriwijaya disebutkan juga dalam suratnya ke bani Umayah adalah Islam ajaran monoteisme.[[46]](#footnote-47) Yang artinya raja Sriwijaya menganggap Islam tidak membahayakan bagi kekuasaannya sehingga ia patut untuk melindunginya.

Menurut P.Y. Manguin banyak pelayaran yang dilakukan ke Cina pada masa abad ke-7 Masehi, yaitu kapal-kapal dari arah Selatan laut Cina Selatan yang dikenal sebagai orang-orang Melayu.[[47]](#footnote-48) Pada keterangan tersebut, orang Melayu yang dimaksud adalah Sriwijaya, dan dapat dijadikan bukti mengenai penguasaan Sriwijaya dalam pelayaran dan perdagangan pada masa itu. Dengan kekuatan dan kemampuan Sriwijaya dalam menguasai lautan dan orang-orang Sriwijaya sendiri memang orang-orang yang ahli dan pandai dalam pelayaran, karena kehidupannya sudah seperti orang-orang laut yang memiliki kemampuan lebih di laut.

Tidak ada suku bangsa yang berkebudayaan lebih maritim dari pada suku bangsa orang laut. Suku bangsa ini mendiami daerah muara sungai-sungai dan hutan bakau di pantai Timur Sumatera, kepulauan *Riau-Lingga*, dan pantai Barat Semenanjung sampai ke Muangthai Selatan.[[48]](#footnote-49) Cara hidup yang khas dalam rumah-rumah di atas perahu menjadikan mereka (Orang laut) dalam arti yang sesungguhnya. Menurut Wolters bahwa para penguasa Sriwijaya telah memanfaatkan kemahiran bahari dari orang laut ini. Sehingga orang laut ini sampai sekarang menjadi menarik bagi para peneliti untuk mempelajari peranan orang-orang laut dalam sejarah kerajaan-kerajaan maritim dengan lebih mendalam lagi.[[49]](#footnote-50)

Secara kebetulan atau tidak, konsentrasi dari pada orang laut ini sekarang terdapat di daerah yang dulu pernah menjadi kekuasaan Sriwijaya, yakni seperti wilayah *Riau-Lingga* sampai sekitar pulau *Phuket* di Thailand Selatan, di mana wilayah tersebut adalah wilayah batas kekuasaan Sriwijaya paling Utara.[[50]](#footnote-51) Di mungkinkan juga hubungan yang sangat erat antara orang laut dengan raja-raja Malaka atau sebuah lanjutan dari suatu ikatan yang berakar pada generasi-generasi sebelumnya. Tanpa adanya orang laut, Sriwijaya juga masih kualahan dalam menjaga dan mengatasi persoalan-pesoalan di laut, baik itu banyaknya perompak-perompak yang kejam, merampas barang dagangan atau untuk mengendalikan seluruh jalur-jalur pelayaran perdagangan di wilayah jalur pelayaran Sriwijaya. Dengan bantuan orang laut itulah Sriwijaya dapat bertambah kuat sebagai penguasa maritim yang besar di Nusantara.

1. **Etnis Muslim dan Komoditi Perdagangan**

Teori Mekah mengatakan bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia adalah langsung dari Mekah atau Arab. Proses ini berlangsung pada abad pertama *Hijriah* atau abad ke-7 M.[[51]](#footnote-52) Tokoh yang memperkenalkan teori ini adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau Hamka, salah seorang ulama sekaligus sastrawan Indonesia. Hamka mengemukakan pendapatnya ini pada tahun 1958, saat orasi yang disampaikan pada seminar di Perguruan Tinggi Islam Negeri (sekarang UIN) di Yogyakarta. Ia menolak seluruh anggapan para sarjana Barat yang mengemukakan bahwa Islam datang ke Indonesia tidak langsung dari Arab. Bahan argumentasi yang dijadikan bahan rujukan Hamka adalah sumber lokal Indonesia dan sumber Arab. Menurutnya, motivasi awal kedatangan orang Arab tidak hanya dilandasi oleh nilai-nilai ekonomi, melainkan didorong oleh motivasi spirit penyebaran agama Islam.[[52]](#footnote-53)

Mengenai pendapat yang diungkapkan oleh Hamka di atas telah memberikan pemahaman bahwa Islam di Indonesia dibawa langsung oleh orang-orang etnis Arab dari Hadramaut, Timur Tengah dengan cara berdagang ke Indonesia pada abad ke-7 M selanjutnya menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat Indonesia dengan penuh kedamaian tanpa pemaksaan. Pada abad ke-7 M meskipun banyak para pedagang asing yang masuk ke Nusantara terutama ke pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang, seperti dari Persia, India, dan Cina tetapi semuanya belum memeluk Islam kecuali orang-orang Arab dari Timur Tengah. Dengan demikian orang Arab atau pedagang Arab inilah yang membawa Islam ke pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang.

Di samping kitab sejarah Cina yang berjudul *Chiu T’hang Shu,* disebutkan pernah mendapat kunjungan diplomatik dari orang-orang *Ta Shih* (ini adalah sebutan yang ditujukan untuk orang Arab) pada tahun 651 M atau 31 *Hijjriah*. Empat tahun kemudian dinasti yang sama kedatangan duta (utusan) yang dikirim oleh *Tan-mi-no-mi*. *Tan-mi-no-mi* adalah sebutan untuk *Amirul Mukminin* atau Khalifah kaum Muslim.[[53]](#footnote-54) Dalam catatan tersebut, duta *Tan-mi-mo-ni,* menyebutkan bahwa mereka telah mendirikan *Daulah Islamiyah*  (Negara Islam), dan sudah tiga kali berganti kepemimpinan. Artinya, duta Muslim tersebut datang ke Cina pada masa kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan.[[54]](#footnote-55)

Tentu saja, tidak hanya ke negeri Cina perjalanan orang Arab atau kafilah dagang Arab tetapi singgah dan mampir ke Nusantara yaitu di Sriwijaya. Beberapa catatan menyebutkan duta-duta Muslim juga mengunjungi kawasan *Zabaj* atau *Sribuza*, atau yang lebih kita kenal dengan Sriwijaya.[[55]](#footnote-56) Kenyataan itu bisa diterima, karena zaman itu adalah masa-masa keemasan Kerajaan Sriwijaya. Tidak ada satu ekspedisi pun yang akan menuju ke Cina dari kawasan Timur Tengah maupun Gujarat, kecuali melewati Selat Malaka, dan biasanya akan singgah terlebih dahulu ke Kerajaan Sriwijaya.

Sebuah literatur kuno arab yang berjudul *Aja’ib al-Hind*, yang ditulis oleh Buzurg bin Shahriyar ar-Ramhurmuzi pada tahun 1000 M, memberikan gambaran bahwa ada perkampungan-perkampungan Muslim orang-orang Arab dari Timur Tengah yang dibangun di wilayah Kerajaan Sriwijaya.[[56]](#footnote-57) Hubungan Sriwijaya dengan ke-Khalifahan Islam di Timur Tengah terus berlanjut, seperti dimasa Khalifah Umar bin Abdul Azis. Ibnu Abd ar-Rabbih dalam karyanya *al-‘Iqd al-Farid,* yang dikutip oleh Azyumardi Azra dalam bukunya *“Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII”,* menyebutkan mengenai adanya korespondensi yang berlangsung antara Raja Sriwijaya dengan penguasa Muslim di Timur Tengah.[[57]](#footnote-58) Yang jelas bukti-bukti di atas telah memberikan penjelasan bahwa etnis atau orang Muslim yang membawa Islam masuk ke pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang adalah orang-orang Arab dari Hadramaut, Timur Tengah dengan cara berdagang dengan Sriwijaya.

Orang-orang Persia yang ikut serta datang dan berdagang ke Sriwijaya belum bisa disebut sebagai orang Muslim atau pedagang Muslim, karena belum ditemukan bukti-bukti yang kuat apakah sudah memeluk Islam atau belum dan kondisi pada abad ke-7 Masehi Islam masih berkembang pesat di wilayah tanah Arab yaitu Madinah dan Mekah, sedangkan wilayah Persia belum seutuhnya di masuki Islam sehingga masyarakatnya belum memeluk Islam secara keseluruhan.[[58]](#footnote-59)

Bukti-bukti arkeologis yang mengindikasikan masuknya kafilah dagang Muslim Arab kepusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang adalah ditemukannya artefak dari gelas dan kaca berbentuk vas botol, jambangan, dan situs-situs di pantai Timur Jambi.[[59]](#footnote-60) Selain itu juga ditemukannya barang-barang yang dibawa oleh pedagang Arab, seperti barang berbentuk tasbih yang bertuliskan lafad *Allah* dan barang yang berbentuk dari kaca yang sebagiannya ditemukan di situs Air Sugihan wilayah Banyuasin Palembang Sumatera Selatan.[[60]](#footnote-61) Barang-barang tersebut merupakan komoditi penting yang didatangkan dari Timur Tengah. Dari Nusantara para pedagang tersebut membawa rempah-rempah hasil bumi dan hasil hutan, seperti kemenyan dan kapur barus.[[61]](#footnote-62)

Orang-orang *Tashih* (Arab), menurut laporan *Chau-ju-kua*, membawa barang hasil utama negaranya berupa bahan wewangian, kain, dan pedang untuk dijual ke Sriwijaya, barang-barang mahal jenis perhiasan juga didatangkan oleh negara-negara lainnya dari Asia Barat.[[62]](#footnote-63) Di katakan bahwa orang-orang *Han* (Cina) sangat mengaggumi barang-barang kaca dalam bentuk batu-batu permata imitasi dan perhiasan kaca aneka warna[[63]](#footnote-64) yang diproduksi oleh pabrik-pabrik di Aleksandria, Tye, dan Sidon. Pertama-permata Meditarian adalah sangat dikagumi, sehingga pabrik permata imitasi sengaja dibuat di Virapatnam (pantai Koromandel) pada paruh pertama awal abad Masehi.[[64]](#footnote-65) Hubungan pelayaran dan perdagangan yang kemudian dilanjutkan dengan hubungan diplomatik yang aktif untuk saling menjaga hubungan perdagangan untuk lebih baik lagi.

Salah seorang peneliti perkembangan sejarah Sriwijaya dari segi ekonomi dan perdagangan yaitu O.W. Wolters yang menjelaskan bahwa meskipun Sriwijaya terletak agak masuk ke dalam dari pantai laut yang penduduknya relatif sedikit, negeri ini mampu mengerahkan sumber daya manusia dari permukiman-permukiman yang tersebar di Selat Malaka, Selat Bangka, Selat Sunda dan wilayah perairan yang lainnya serta Palembang dijadikan pusatnya. Penghasilan dari Sriwijaya terutama diperoleh dari sektor perdagangan seperti rotan, kina merah, kayu cendana, kayu gaharu, kapur barus, gading dan barang rempah-rempah lainnya.[[65]](#footnote-66)

Barang komoditi yang dianggap sebagai barang komoditi ekslusif dari Sriwijaya adalah kapur barus. Tidak semua barang-barang ini dihasilkan dari Sriwijaya, ada juga barang-barang ini di produksi di negara-negara lain. Di Sriwijaya barang-barang komoditi seperti kapur barus diperdagangkan dengan harga yang tinggi. Di wilayah Barus sendiri pada masa Sriwijaya yaitu sekitar abad ke-7 sampai ke-9 Masehi sudah terjadi perdagangan yang ramai.[[66]](#footnote-67) Kapur barus atau *camphor* adalah suatu produk alamiah dalam bentuk kristal yang dihasilkan dari sejenis pohon yang tumbuh di hutan tropis seperti Sumatera, Kalimantan dan Semenanjung Tanah Melayu. Produk alamiah ini sudah lama dikenal dan diperdagangkan sebagai barang komoditi yang ekslusif.

Seorang dokter Yunani, Aetius telah menyebutkan tentang kapur barus dalam ramuan obat yang direbus untuk mengobati sakit bahu dan telinga.[[67]](#footnote-68) Dengan demikian barang komoditi kapur barus memang bermanfaat sangat besar dalam bahan racikan pengobatan dan lainnya sehingga wajar banyak negara yang tertarik untuk memperoleh barang tersebut termasuk pedagang Arab. Kapur barus merupakan barang dagangan yang terbilang mahal di pasaran luar negeri sekaligus sulit untuk didapat. Barang-barang dagangan yang dibawa oleh pedagang Muslim dari Sriwijaya tersebut selanjutnya dijual kembali kepada orang-orang Eropa dan negara-negara di sekitar tanah Arab, bahkan sampai ke wilayah Afrika Timur.[[68]](#footnote-69) Barang-barang dagang seperti kapur barus memang kegunaannya sudah tidak diragukan lagi sebagai bahan obat-obatan atau yang lainnya.

Berita dari Cina menyebutkan bahwa Sriwijaya mempunyai 14 kota dagang (pelabuhan dagang).[[69]](#footnote-70) Di samping itu kota Sriwijaya sendiri juga banyak dikunjungi para pedagang dari berbagai bangsa. Seorang Arab *Ibnu Faqih* yang mengunjungi Sriwijaya pada abad ke-9 Masehi menyebutkan bahwa kota *Sribuza* (Sriwijaya) dikunjungi berbagai bangsa. Di pelabuhan *Sribuza* kita dapat mendengar berbagai bahasa seperti Arab, Persia, Cina dan India, di samping bahasa penduduk aslinya sendiri.[[70]](#footnote-71)

Dengan hasil barang dagangan yang melimpah tersebut, maka Sriwijaya menjadi terkenal sehingga para pedagang asing tersebut datang ke Sriwijaya termasuk pedagang Muslim dari Arab. Sriwijaya juga memiliki kewibawaan dan disegani oleh penguasa-penguasa lain yang menjadi pesaing di laut, dengan demikian ia mampu menjadi penguasa atau pengendali keamanan seluruh kegiatan pelayaran di wilayah Nusantara. Sriwijaya mengeluarkan kebijakan mewajibkan para pedagang asing yang melintasi perairan Nusantara untuk singgah dan berdagang di pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya. Para pedagang harus membayar uang upeti kepada Sriwijaya sebagai penguasa di jalur pelayaran.[[71]](#footnote-72) Fungsi penguasa digunakan Sriwijaya dengan sebaik-baiknya untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya yang berasal dari kegiatan perdagangan.

1. **Pedagang Muslim dan Dakwah Islam di Bumi Sriwijaya**

Menurut T.W Arnold dan Hamka, Islam masuk ke Indonesia sudah terjadi sejak abad ke-7 Masehi.[[72]](#footnote-73) Hal ini didasarkan pada kenyataan sejarah bahwa bangsa Arab sudah aktif dalam lapangan perniagaan laut sejak berabad-abad  pertama Masehi. Hal tersebut bukan saja dibuktikan adanya perkampungan perdagangan Arab di pantai Barat Sumatera, tetapi oleh tulisan-tulisan yang dikarang oleh penulis-penulis Arab yang mengindikasikan bahwa mereka sudah sangat mengenal lautan Indonesia. Di antara penulis-penulis Arab tersebut adalah Sulaiman (850 M), Ibnu Rusta (900 M) dan Abu Zaid. Mereka menjelaskan bahwa pelaut-pelaut Arab Islam telah mengenal sekali laut Indonesia. Selain itu dijelaskan pula bahwa bangsa Arab telah mengenal pertambangan timah yang dikuasai oleh Zabaj, yang menurut Sir Thomas W. Arnold adalah Sriwijaya.[[73]](#footnote-74) Pada masa itu juga para pedagang Arab Muslim melakukan hubungan perdagangan dengan Sriwijaya yang ada di Palembang.

Jalur pelayaran dari Asia Barat menuju Asia Timur yang melewati Nusantara terdiri dari dua jalur, yang pertama adalah melalui Selat Malaka dan yang kedua melalui Selat Sunda.[[74]](#footnote-75) Dalam sejarah kebaharian, Selat Malaka merupakan jalan raya perdagangan yang terkenal dan ramai dikunjungi oleh para pedagang. Hampir di sepenjang pesisir pantai Timur Sumatera mulai dari Selat Malaka sampai Selat Bangka dan Selat Sunda, para pedagang keluar masuk dengan nyaman karena ada perlindungan dari Sriwijaya. Meskipun para pedagang tersebut harus mengeluarkan uang upeti sebagai jaminan keamanan di jalur tersebut bagi mereka tidak menjadi masalah. Yang jelas para pedagang asing termasuk pedagang Muslim dari Arab hanya menginginkan kenyamanan dalam perjalanan dan berdagang. Selain itu Sriwijaya telah memberikan keuntungan bagi pedagang Muslim untuk memperoleh barang-barang dagangan yang langka dari Sriwijaya atau barang-barang dagang yang tidak dimiliki negeri lain, seperti barang dagangan berupa kapur barus, rempah-rempah sebagai campuran ramuan obat dan barang komoditi dagang hasil dari hutan.[[75]](#footnote-76)

Selain melalui jalur Selat Malaka, dapat juga melalui jalur pantai Barat Sumatera yang ujungnya memutar sampai ke Selat Sunda. Para pedagang Muslim yang berasal dari Arab banyak yang melewati jalur ini, karena untuk mendapatkan barang dagangan yang langka seperti kapur barus dan damar.[[76]](#footnote-77) Dengan demikian pelayaran yang biasanya melalui Selat Malaka maka beralih melalui jalur Barat pantai Sumatera. Bukti adanya jalur pelayaran pantai Barat yang pernah dilalui para pedagang dari Arab dan Cina adalah catatan dari Cina yang menyatakan bahwa barang-barang dagangan seperti damar dan barus, yang berasal dari pelabuhan Barus, selanjutnya di bawa ke Arab dan Cina oleh para pedagang yang berasal dari negara masing-masing pada abad ke-7 Masehi.[[77]](#footnote-78)

Kapal-kapal dagang Muslim Arab yang berasal dari Hadramaut harus singgah di Sriwijaya agak lama, kadang-kadang harus berbulan-bulan sambil menunggu angin dan cuaca baik. Pada umumnya para pedagang tersebut akan berangkat apabila angin yang diharapkan datang pada musimnya seperti bulan Desember sampai Maret, pada masa itu angin akan bertiup dari Selatan menuju ke Utara. Sedangkan antara Mei sampai Sepetember angin bertiup dari arah Utara ke Selatan.[[78]](#footnote-79) Tidak jarang pedagang-pedagang asing itu menitipkan barang-barang dagangan mereka di gudang-gudang yang telah disediakan di pelabuhan Sriwijaya. Selama masa menunggu, para pedagang tersebut harus membayar pajak sewa dan bea lainnya, serta diwajibkan memberikan upeti kepada pemerintah Sriwijaya yang berpusat di Pelambang. Oleh sebab itu pelabuhan-pelabuhan Kerajaan Sriwijaya menjadi ramai dan didatangi para pedagang asing sehingga perekonomian Sriwijaya semakin besar dan msyarakatnya makmur sejahtera.

Sriwijaya merupakan tempat pelabuhan transit internasional, di mana pedagang-pedagang Muslim dari Arab, India dan Cina saling bertemu dan membentuk sebuah kelompok kecil sambil berdagang dan menunggu angin muson untuk melanjutkan perjalanannya. Sebagai gambaran bukti ramainya para pedagang di pusat Sriwijaya pada masa itu adalah pernyataan *Ma Huan* (15 M) secara jelas mengatakan orang-orang yang tinggal di *“Pelabuhan tua”* (*chiu-chiang*), yang dulunya bernama *San-fo-tsi* adalah orang-orang kaya (pedagang Arab).[[79]](#footnote-80) Demikian pula halnya pada permulaan abad ke-16 Masehi sebagaimana dilaporkan oleh Tomi Pires, yang mengatakan bahwa orang-orang *Palimbam* (Palembang) umumnya akan menghabiskan uangnya (yang umumnya berupa uang emas) untuk membeli barang-barang dagangan dalam jumlah yang besar dan biasanya sebagian besar berupa pakaian atau kain.[[80]](#footnote-81)

Masyarakat Palembang pada masa Sriwijaya sebagaimana dikatakan oleh *Ma Huan* maupun *Tome Pires* itu sekiranya bukan orang pribumi pada umumnya, tetapi keturunan para pedagang Muslim (Arab) atau orang-orang Cina yang bermukim di tempat ini, karena sebagaimana dikatakan oleh *Ma Huan* sendiri bahwa di *“Pelabuhan tua”* (Palembang) banyak pelarian orang-orang Muslim atau pedagang Muslim yang berasal dari Arab yang kemudian menentap di Palembang.[[81]](#footnote-82) Walaupun ungkapan *Tome Pires* tersebut bukan pada masa abad ke-7 sampai ke-9 Masehi tetapi sebagai gambaran kehidupan sebelumnya merupakan sebuah analogi yang masuk akal dengan kondisi masa sebelumnya.

Pedagang Arab Muslim membuat tempat tinggal di tepi-tepi sungai dan tidak jarang juga tinggal dalam kapal-kapal di pelabuhan perdagangan yang menjadi tempat tinggal sementara sambil menunggu angin muson datang. Alasan mengapa di pusat Kerajaan Sriwijaya (Palembang) pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi belum juga terlihat adanya proses Islamisasi yang besar, karena pengaruh Kerajaan Sriwijaya yang kuat dan sangat melindungi agama Budha sehingga Islam yang masuk tidak mengalami perkembangan signifikan.

Pada abad ke-7 Masehi, Islam sudah masuk ke Nusantara termasuk ke pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang. Orang-orang Islam yang masuk ke Palembang adalah para kafilah dagang Muslim yang berasal dari jazirah Arab dengan tujuan untuk menyebarkan Islam dan berdagang dengan Sriwijaya. Para kafilah dagang Musim tersebut dengan berjalannya waktu dapat beradaptasi dengan masyarakat Nusantara termasuk dengan masyarakat Palembang. Dakwah Islam pertama kali diperkenalkan oleh para kafilah dagang Muslim di sepanjang pesisir pantai Sumatera baik pantai Timur maupun pantai Barat Sumatera selanjutnya mulai merambah di pesisir-pesisir seluruh Nusantara.[[82]](#footnote-83)

Sejak awal Islam tidak pernah membeda-bedakan fungsi seseorang untuk berperan sebagai dai (juru dakwah). Kewajiban berdakwah dalam Islam bukan hanya diperuntukan untuk kasta (golongan) tertentu saja tetapi bagi setiap orang yang memeluk agama Islam wajib hukumnya untuk saling mengajak tentang hal-hal yang baik dan mecegah perbuatan yang mungkar atau kata lain setiap orang Muslim wajib hukumnya untuk menyampaikan kebaikan kepada sesama manusia. Seperti yang dijelaskan pada ayat berikut ini:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَاب لَكَانَ خَيْراً لَّهُم مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. Ali Imran 3:110).*

Adapun dalam ayat lain dijelaskan juga mengenai dakwah Islam yang harus di sampaikan oleh mukmin kepada setiap manusia di antaranya adalah:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاء بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاَةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللّهَ وَرَسُولَهُ أُوْلَـئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّهُ إِنَّ اللّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

 Artinya: *“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka ta’at pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (*Q.S. At-Taubah* 9:71)

Dengan melihat ayat-ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan untuk mengajak kebaikan bagi sesama manusia tanpa melihat siapa orang itu dan ajakan itu diserukan kepada semua kaum mukmin maupun non Muslim untuk berlomba-lomba melakukan *amal ma’ruf nahi munkar*, dan tidak boleh menyembah selain Allah yaitu dengan cara penyampaian yang lembut dan damai tanpa kekerasan.

Sedangkan di agama lain hanya golongan tertentu yang mempunyai otoritas menyebarkan agama, yaitu pendeta atau orang-orang yang dianggap berhak untuk melakukan penyebaran agama. Sesuai ungkapan Imam Syahid Hasan Al-Bana *“Nahnu du’at qabla kulla syai“* artinya kami adalah dai sebelum profesi-profesi lainnya.[[83]](#footnote-84) Sedangkan bagi orang-orang yang memeluk agama Islam diwajibkan untuk setiap Muslim agar menyampaikan semua hal tentang kebaikan dan mencegah semua hal keburukan yang dilarang allah.

Dakwah di Nusantara khususnya di pusat Kerajaan Sriwijaya melalui para kafilah dagang Muslim sambil membawa dagangannya juga membawa akhlak Islami sekaligus memperkenalkan nilai-nilai yang Islami. Masyarakat ketika berkenalan dengan Islam terbuka pikirannya, dimuliakan sebagai manusia dan ini yang membedakan masuknya agama lain sesudah maupun sebelum datangnya Islam. Sebagai contoh masuknya agama Kristen ke Indonesia ini berbarengan dengan *Gold* (emas atau kekayaan) dan *glory* (kejayaan atau kekuasaan) selain *Gospel* yang merupakan motif penyebaran agama berbarengan dengan penjajahan dan kekuasaan. Sedangkan Islam dengan cara yang damai.[[84]](#footnote-85) Begitulah Islam pertama-tama disebarkan di Nusantara dan kondisi itu juga terjadi pada penyebaran Islam ke pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang.

Memang benar meskipun semua orang Muslim berkewajiban untuk menyampaikan dakwah di mana ia berada tetapi dalam penyampaian dan pengaruh bagi orang-orang atau masyarakat yang mendengarkannya akan berbeda. Bagi orang Muslim yang memang belum memahami ajaran-ajaran Islam secara keseluruhan dalam menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat kurang diikuti atau kurang meyakinkan, tetapi lain halnya apabila dakwah tersebut disampaikan kepada ahlinya yaitu para ulama, maka akan berpengaruh besar kepada masyarakat untuk mengikuti dakwah-dakwah yang disampaikannya, karena seorang ulama memahami ajaran-ajaran Islam yang dijelaskan berdasarkan Al-Qur’an dan Hadist.

Kondisi dakwah Islam yang di sampaikan ke pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang memang kurang mengalami perkembangan signifikan secara besar-besaran seperti proses Islamisasi di Aceh pada abad ke-13 Masehi, begitu juga di Palembang pada abad ke-16 Masehi (masa Kesultanan Palembang). Pada abad ke-7 Masehi dakwah Islam di Palembang disampaikan oleh para kafilah dagang Muslim yang melakukan perdagangan dengan Sriwijaya selama bertahun-tahun yang pada akhirnya juga ia menetap dan memebentuk kelompok-kelompok dagang Muslim di tepi-tepi sungai besar (Musi), sambil menunggu angin muson untuk melakukan pelayaran pulang.

Adapun para ulama yang menyampaikan dakwah ke Palembang pada masa itu sekiranya belum ditemukan data-data atau bukti-bukti yang menyebarkan Islam pertama kali adalah para ulama dari Arab. Tetapi yang jelas dakwah Islam pertama kali disampaikan para kafilah dagang Muslim Arab yang masuk untuk berdagang dengan Sriwijaya dan sambil menyebarkan agama Islam tetapi proses Islamisasi tersebut kurang signifikan dalam perkembangannya. Dan seandaianya dakwah itu disampaikan oleh para ulama langsung dari Arab sekiranya proses Islamisasi pada abad ke-7 Masehi dapat berkembang dengan signifikan meskipun Palembang merupakan pusat Kerajaan Sriwijaya yang memeluk agama Budha terbesar, tetapi raja Sriwijaya mengakui bahwa ajaran Islam memiliki kesamaan dengan keprcayaan masa sebelum Sriwijaya yaitu *monoteisme* sehingga Islam yang ada di Palembang akan diberikan perlindungan oleh raja Sriwijaya.[[85]](#footnote-86)

1. Taufik Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991, hlm. 34 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 290 [↑](#footnote-ref-3)
3. Jane Drakard, *Sejarah Raja-Raja Barus*, Jakarta: Usaha bersama Penerbit Angkasa dan Ecole Francaise D’ektreme-Orent, 1988, hlm 17 [↑](#footnote-ref-4)
4. Dardiri Husni, dkk., *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Riau: Istitute for Southest Asian Islamic Studis (ISAIS), UIN Suska dengan Alaf Riau-Pekanbaru, 2006, hlm. 27-28 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid, hlm*.30 [↑](#footnote-ref-6)
6. Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan* *Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992. hlm 48 [↑](#footnote-ref-7)
7. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo*, 2004, hlm. 192 [↑](#footnote-ref-8)
8. Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan* *Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992. hlm 50 [↑](#footnote-ref-9)
9. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII,* Bandung: Anggota IKAPI, 1995, hlm. 24 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid, hlm*. 23-24 [↑](#footnote-ref-11)
11. Nor Huda, Islam Nusantara: *Sejarah Sosial Intlektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hlm. 33 [↑](#footnote-ref-12)
12. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII,* 1995, hlm. 24-25 [↑](#footnote-ref-13)
13. Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intlektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hlm. 37 [↑](#footnote-ref-14)
14. Rahamat Sunnara, *Sejarah Islam Dunia,* Banten: Talenta Pustaka Indonesia, 2009, hlm. 43-44 [↑](#footnote-ref-15)
15. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII,* Bandung: Anggota IKAPI, 1995, hlm 28 [↑](#footnote-ref-16)
16. Dardiri Husni, dkk., *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Riau: Istitute for Southest Asian Islamic Studis (ISAIS), UIN Suska dengan Alaf Riau-Pekanbaru, 2006, hlm. 28 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid, hlm*. 31 [↑](#footnote-ref-18)
18. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII,* Bandung: Anggota IKAPI, 1995, hlm 30 [↑](#footnote-ref-19)
19. J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, Palembang: Grafika Telindo Press, 2012, hlm. 233 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid, hlm*. 28 [↑](#footnote-ref-21)
21. Dardiri Husni, dkk., *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Riau: Istitute for Southest Asian Islamic Studis (ISAIS), UIN Suska dengan Alaf Riau-Pekanbaru, 2006, hlm. 28 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid, hlm*. 29-30 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid, hlm.* 32 [↑](#footnote-ref-24)
24. Marshall G.S Hodgson, *The Venture of Islam: Conscienceand history in a world civilization,* Chicago: The University of Chicago press, 1974, h, 109-110 [↑](#footnote-ref-25)
25. O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwiaya dan Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII.* Jakarta: Komunitas Bambu. 2011, hlm. 208 [↑](#footnote-ref-26)
26. Prajudi Atmosudirdjo, *Sejarah Ekonomi Indonesia dari Segi Sosiologi*, Jakarta Pusat: PT. Pradnya Paramita, 1983, hlm.24 [↑](#footnote-ref-27)
27. A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Bekembangnya Islam di Indonesia*, Aceh: PT Alma’arif Percetakan offset, 1963, hlm 257 [↑](#footnote-ref-28)
28. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004, hlm. 138 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid, hlm*. 139 [↑](#footnote-ref-30)
30. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Bekembangnya Islam di Indonesia*, Aceh: PT Alma’arif Percetakan offset, 1963, hlm 250 [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid, hlm.* 251-252 [↑](#footnote-ref-32)
32. Robert Dick-Read, *Penjelajahan Bahari,* Bandung, Mizan anggota IKAPI, 2008, hlm. 73-74 [↑](#footnote-ref-33)
33. O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwiaya dan Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII.* Jakarta: Komunitas Bambu. 2011, hlm. 227 [↑](#footnote-ref-34)
34. Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan* *Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992. Hlm 48 [↑](#footnote-ref-35)
35. Dardiri Husni, dkk., *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Riau: Istitute for Southest Asian Islamic Studis (ISAIS), UIN Suska dengan Alaf Riau-Pekanbaru, 2006, hlm 19 [↑](#footnote-ref-36)
36. Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011, hlm. 24-27 [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid, hlm,* 27 [↑](#footnote-ref-38)
38. Dardiri Husni, dkk., *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Riau: Istitute for Southest Asian Islamic Studis (ISAIS), UIN Suska dengan Alaf Riau-Pekanbaru, 2006, hlm. 24 [↑](#footnote-ref-39)
39. Erwan Suryanegara bin Asnawi Jayanegara, *Kerajaan Sriwijaya*, Palembang, Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, 2009, hlm. 69 [↑](#footnote-ref-40)
40. Azyumardi Azra, 1994, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia.* Bandung:Mizan, hlm. 28-29. [↑](#footnote-ref-41)
41. Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan* *Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992. hlm 230 [↑](#footnote-ref-42)
42. A.B Lapian, *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, Jakarta: PT. Rora Karya, 1978, hlm, 98 [↑](#footnote-ref-43)
43. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Bekembangnya Islam di Indonesia*, Aceh: PT Alma’arif Percetakan offset, 1963, hlm 230 [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid, hlm.* 250 [↑](#footnote-ref-45)
45. Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan* *Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992. hlm 56 [↑](#footnote-ref-46)
46. A.B Lapian, *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, Jakarta: PT. Rora Karya, 1978, hlm, 100 [↑](#footnote-ref-47)
47. *Ibid, hlm*, 99 [↑](#footnote-ref-48)
48. Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan* *Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992. hlm 28 [↑](#footnote-ref-49)
49. O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwiaya dan Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII.* Jakarta: Komunitas Bambu. 2011, hlm. 105 [↑](#footnote-ref-50)
50. A.B Lapian, *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, Jakarta: PT. Rora Karya, 1978, hlm, 100 [↑](#footnote-ref-51)
51. Hasymy, A., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indoensia,* Medan: PT. Alma’arif Percetakan offset, 1981, hlm. 123 [↑](#footnote-ref-52)
52. *Ibid, hlm*. 127 [↑](#footnote-ref-53)
53. Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik*, (Jakarta: Rajawali Prers, 2009), h. 395. [↑](#footnote-ref-54)
54. Dardiri Husni, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Riau: *Istitute for Southest Asian Islamic Studis* (ISAIS), UIN Suska dengan Alaf Riau-Pekanbaru, 2006. Hlm. 43 [↑](#footnote-ref-55)
55. A.B Lapian, *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, Jakarta: PT. Rora Karya, 1978, hlm, 99 [↑](#footnote-ref-56)
56. *Ibid, hlm.* 12 [↑](#footnote-ref-57)
57. Azra, Azyumardi., *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan Bandung, 1995, hlm. 36-40. [↑](#footnote-ref-58)
58. Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Teggara,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010, hlm 8-9 [↑](#footnote-ref-59)
59. Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan* *Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992. Hlm 71 [↑](#footnote-ref-60)
60. *Ibid. hlm*. 110 [↑](#footnote-ref-61)
61. *Ibid, hlm.* 67 [↑](#footnote-ref-62)
62. Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan* *Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992. Hlm 71 [↑](#footnote-ref-63)
63. *Ibid, hlm*, 67-68 [↑](#footnote-ref-64)
64. *Ibid, hlm* 69 [↑](#footnote-ref-65)
65. Slamet Muljana, *Sriwijaya,* Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006 hlm 247 [↑](#footnote-ref-66)
66. Balai Arkeologi Palembang, *Peradaban di Pantai Barat Sumatera: Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu,* Yogyakarta: Ombak, 2013, hlm.4-5 [↑](#footnote-ref-67)
67. O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwiaya dan Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII.* Jakarta: Komunitas Bambu. 2011, hlm. 148 [↑](#footnote-ref-68)
68. Robert dan Dick- Read. *Bukti-Bukti Mutakhir tentang Penjelajahan Pelaut Indonesia Abad Ke-5 Jauh sebelum Cheng Ho dan Columbus.* (terjemahan), Bandung:Mizan, 2008. hlm 104-106 [↑](#footnote-ref-69)
69. O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwiaya dan Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII.* Jakarta: Komunitas Bambu. 2011, hlm. 239 [↑](#footnote-ref-70)
70. Bambang Budi Utomo, Djohan Hanafiah, dan Hasan Muarif Ambary, *Kota Palembang Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*, Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2012, hlm. 123 [↑](#footnote-ref-71)
71. Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm. 60 [↑](#footnote-ref-72)
72. Hasymy, A., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indoensia,* Medan: PT. Alma’arif Percetakan offset, 1981. hlm. 126 [↑](#footnote-ref-73)
73. Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag), 1998, hlm. 28-29 [↑](#footnote-ref-74)
74. Jane Drakard, *Naskah dan Dokumen Nusantara :Sejarah raja-raja Barus),* Jakarta: Angkasa dan Ecole Francaise D’extremi – Orient, 1988, hlm 16 [↑](#footnote-ref-75)
75. *Ibid, hlm*. 30 [↑](#footnote-ref-76)
76. Balai Arkeologi Palembang, *Peradaban di Pantai Barat Sumatera: Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu,* Yogyakarta: Ombak, 2013, hlm. 4 [↑](#footnote-ref-77)
77. Jane Drakard, *Naskah dan Dokumen Nusantara: Sejarah raja-raja Barus*, Jakarta: Angkasa dan Ecole Francise D’extermi, 1988, hlm, 16 [↑](#footnote-ref-78)
78. Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan* *Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992. Hlm 33 [↑](#footnote-ref-79)
79. Bambang Budi Utomo, Djohan Hanafiah, dan Hasan Muarif Ambary, *Kota Palembang Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern,* Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2012, hlm. 122 [↑](#footnote-ref-80)
80. *Ibid, hlm*. 122-123 [↑](#footnote-ref-81)
81. *Ibid, hlm*. 122-124 [↑](#footnote-ref-82)
82. Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan* *Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992, hlm. 234 [↑](#footnote-ref-83)
83. Harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1972, hlm. 1 [↑](#footnote-ref-84)
84. Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm. 135 [↑](#footnote-ref-85)
85. Dardiri Husni, dkk., *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Riau: Istitute for Southest Asian Islamic Studis (ISAIS), UIN Suska dengan Alaf Riau-Pekanbaru, 2006, hlm. 29-30 [↑](#footnote-ref-86)